

## TEORI DURANTI DALAM TRADISI MENGET RUMAH MBARU PADA MASYARAKAT KARO

Alemina Br Perangin-angin<sup>1</sup>  
Robert Sibarani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sumatera Utara  
aleminaperanginangin@gmail.com

### Abstrak

*Bahasa dan budaya memiliki ikatan yang kuat, bahasa adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya, dan budaya diwakilkan melalui bahasa. Linguistik antropologi merupakan bagian dari linguistik yang berhubungan dengan budaya dan orang yang terlibat di dalam budaya itu. Menurut Duranti, linguistik antropologi mempelajari bahasa dan budaya dengan secara simultan dengan proporsi yang seimbang. Dia menyatakan bahwa Linguistik antropologi memiliki tiga bidang, yaitu; performansi, indeksikalitas dan partisipasi. Mengket rumah mbaru adalah salah satu tradisi pada masyarakat Karo. Tradisi mengket rumah mbaru merupakan upacara sukacita sebagai ekspresi kesuksesan seseorang dapat mendirikan rumah. Pelaksanaan tradisi mengket rumah mbaru ada tiga tingkatan yang berbeda berdasarkan pada ukuran pesta yaitu ; Kerja singuda, sumalin jabu, miser-miser jabu, (pesta kecil), Kerja sintengah, mengkah-mengkah-dapur, mengket-dapur, Pindah dapur (pesta menengah), Kerja Sintua, ngerencit, ertukam (pesta besar). Setelah melakukan penelitian, performansi, indeks dan partisipasi dapat ditemukan pada tradisi Mengket rumah mbaru*

**Kata kunci:** Menket rumah mbaru, performansi, indeksikalitas, partisipasi

### Abstract

*Language and culture have a strong bond, language is apart of the culture, and a culture represented through language. Linguistics anthropology is part of linguistics that deals with cultural and social. Linguistics anthropology learn the language and culture by simultaneously with a balanced proportion. She stated that Linguistics anthropology has three spheres, namely; performance, indexicality and participation. Mengket rumah mbaru is one of the tradition of Karonise culture. The tradition about a joy ceremony as the expression of successful for those one who can set up a new house. On the implementation mengket mbaru there are three different levels based on the size of the party namely; Kerja singuda, sumalin jabu, miser-miser jabu, (small party), Kerja sintengah, mengkah-mengkah dapur, mengeket dapur, pindah dapur (middling party), kerja sintua, ngerencit, ertukam (elderly party). After doing the research, performance, index and participation found out in the tradition of Mengket rumah mbaru*

**Keywords:** mengket rumah mbaru, performance, indexicality, participation.

### 1. Pendahuluan

Kelestarian sebuah budaya ditentukan oleh pelaku budaya itu sendiri apakah mereka merasa masih perlu melaksanakannya atau tidak. Dalam perjalanannya tradisi dapat mengalami pergeseran nilai atau bahkan kepunahan karena bersinggungan dengan modernisasi, globalisasi, agama dan

pemahaman masyarakat yang semakin berkurang. Kenyataannya pada zaman sekarang ini banyak sekali tradisi yang ada dimasyarakat sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan karena modernisasi, globalisasi, juga agama yang mengubah pandangan masyarakat terhadap budaya itu sendiri. Pada dasarnya budaya memang

bersifat dinamis, namun kedinamisan tersebut kadang membuat budaya lama menjadi asing bagi generasi berikutnya. Tradisi kadang dianggap membutuhkan prosesi yang cukup panjang dan bertele-tele dan mahal bahkan beberapa dianggap bertentangan dengan agama. Sesungguhnya tradisi leluhur adalah identitas masyarakat penggunaannya, karenanya pelestarian budaya sangatlah penting.

Demikian juga tradisi pada masyarakat *Karo*, sebagian masih terpelihara dengan baik dan masih mengikat masyarakat *Karo* tetapi banyak juga yang hampir punah karena sudah mulai jarang dilaksanakan. Pada dasarnya siklus kehidupan etnis *Karo* selalu dikaitkan dengan tradisi mulai dari upacara kelahiran, perkawinan, kematian, dan tata cara menjalankan kehidupan mereka sehari-hari seperti mendirikan rumah, bertani, pembuatan obat-obat tradisional, gotong royong dan lain sebagainya, tetapi seiring dengan waktu berlahan-lahan mulai terjadi pergeseran. Orang-orang lebih banyak memilih pelaksanaan tradisi yang lebih sederhana karena dianggap lebih praktis, yang penting tidak menyalahi aturan agama, karena itu beberapa elemen dari tradisi itu sering dihilangkan. Salah satu tradisi masyarakat *Karo* adalah tradisi *mengket rumah mbaru*.

## 1.2. Tujuan

Mengetahui bagaimana teori antropologikinguistik Duranti yang berhubungan dengan partisipasi, indeksikalitas dan perfomansi pada tradisi *mengket rumah mbaru* pada masyarakat *Karo*.

## 1.3. Pendekatan Pemecahan Masalah

### 1. Budaya dan bahasa

Bahasa dan budaya memiliki ikatan yang kuat, karena bahasa merupakan bagian dari budaya, dan budaya diwakilkan melalui bahasa. Budaya dan bahasa berdampingan dan mempengaruhi satu sama lain. Hubungan mendasar budaya dengan bahasa adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks budaya dan budaya dapat dipelajari melalui bahasa.

Ada beberapa sifat budaya, yaitu (1) terjabarkan melalui komponen dari proses pembelajaran sosial biologis, lingkungan, psikologis, dan sejarah keberadaan manusia, (2) diperoleh dan diwariskan, (3) terstruktur, (4) dibagi menjadi domain dari aspek atau unsur-unsur, (5) dinamis, (6) sangat beragam, dan (7) relatif.

Chaer (2003: 30) menyebutkan bahwa bahasa verbal adalah alat untuk komunikasi. Sebelumnya (1994), ia menegaskan bahwa bahasa sebagai " simbol yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri". Chaer selanjutnya

mendefinisi bahasa berdasarkan pandangan Barber (1964: 21), Wardhaugh (1997: 3), Trager (1949: 18), de Saussure (1996: 16), dan Bolinger (1975: 15), kemudian, Badudu (1989: 3) dan Keraf (1984: 16) juga setuju bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Dalam edisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) III (2005: 88) menyatakan bahwa:

1. Bahasa adalah sistem simbol suara yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri mereka;

2. Bahasa adalah ucapan yang baik. Selanjutnya lagi Brown dan Yule (1983: 1) yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi. Selain itu, linguist disebutkan dalam bahasa pengguna (bahasa yang digunakan) merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi. Dalam bahasa Brown dan Yule itu disebut bahwa bahasa sebagai 'transaksional' dan 'antarpribadi'. Artinya, ada kebiasaan dan budaya menggunakan bahasa sebagai media/sarana berkomunikasi.

Budaya adalah pikiran, intelek, yang juga termasuk kebiasaan (KBBI, 2005: 169). Dengan demikian, budaya dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau berpikir. Dan ketika ada ahli mengatakan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal

balik dapat dipahami bahwa dalam pikiran di sini dimaksudkan sebagai manifestasi budaya.

Pemilihan kata-kata yang tepat demi interaksi sosial adalah tergantung pada budaya di mana bahasa yang digunakan. Hal ini dinyatakan sama dengan Sumarjan & Partana (2002: 20) bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk dari produk sosial atau budaya, bahkan merupakan bagian integral dari budaya. Sebagai produk tertentu sosial atau budaya, bahasa merupakan sarana aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku, termasuk teknologi pengungkapan wadah budaya diciptakan oleh komunitas bahasa pengguna. Bahasa dapat dianggap sebagai cermin dari waktunya. Artinya, bahasa dalam periode tertentu mewujudkan apa yang terjadi di masyarakat, tergantung pada budaya daerah yang bersangkutan.

## **2. Linguistik antropologi**

Linguistik antropologi merupakan bagian dari linguistik yang berhubungan dengan budaya dan sosial. Antropologi linguistik melihat bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan karena satu tidak bisa ada tanpa yang lain, budaya tidak ada tanpa masyarakat pendukungnya, pelestarian budaya ditentukan oleh pelaku atau budaya masyarakat itu sendiri. Seperti dikutip dari (Sibarani, 2012) bahwa tanpa masyarakat pendukungnya, tradisi tidak pernah bisa

dihadirkan. Sebaliknya, tanpa tradisi, masyarakat akan kehilangan identitas kemanusiaan pemiliknya dan kehilangan banyak hal penting, terutama pengetahuan tradisional, pengetahuan lokal, dan nilai-nilai yang hidup dan telah terintegrasi dalam masyarakat. Menurut (Duranti, 1997: 14-17) linguistics antropologi mempelajari bahasa dan budaya dengan secara simultan dengan proporsi yang seimbang. Linguistik antropologi memiliki tiga bidang, yaitu; perfomansi, indeks dan partisipasi.. Perfomansi

Perfomansi adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki kreativitas dan selalu berkembang. Perfomansi adalah kemampuan bahasa seseorang ditunjukkan melalui kemampuan riil seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis, pemahaman bahasa sebagai tindakan, juga pertunjukan komunikatif. Ia memiliki sifat yang konkret. Kedua indexicality terkait dengan bahasa isyarat untuk menunjukkan sesuatu dengan kesepakatan atau konvensi bersama.

### **Indeksikalitas**

Indexicality tanda atau bahasa yang digunakan untuk merujuk kepada sesuatu dengan konvensi atau kesepakatan bersama dari masyarakat. Jika simbol yang arbitrer dalam mendefinisikan simbol, dan ikon adalah simbol yang cukup jelas, maka indeks adalah simbol yang belum terlalu

jelas makna, tetapi ada indikator yang menghubungkan simbol dengan artinya. Indeks dalam Antropolinguistik melibatkan masyarakat dalam menafsirkan sesuatu.

### **Partisipasi**

Partisipasi menunjukkan bahwa bahasa selalu melibatkan entitas, ada unsur sosial, kolektivitas, dan interaktif yang akan membentuk suatu budaya. Berdasarkan uraian di atas, Linguistik antropologi mempelajari bahasa dan budaya secara bersamaan dengan porsi seimbang, yaitu dengan menjelaskan bahasa dalam konteks antropologi (Duranti, 1997: 14-17). Menurut Sibarani (2004:51) bahwa di dalam Parameter Antropolinguistik harus diterapkan; keterhubungan (interconnection), kebernilaian (cultural value) dan keberlanjutan (continuity). Penjabaran keterbuhungan antara teks, ko-teks dan konteks dengan performansi hubungan formal secara vertical dan horizontal. Kebernilaian memperhatikan makna dan fungsi. Sedang keberlanjutan adalah memperlihatkan objek yang diteliti diwariskan kepada generasi berikutnya (Sibarani,2004 ; 64)

### **2. Metode**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini disistematisasikan untuk kepentingan penelitian yang berlatar fenomena ilmiah sehingga untuk

memahami secara keseluruhan peneliti langsung memasuki dan melibatkan diri sebagai instrument sekaligus pengumpul data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

*Mengket rumah mbaru* (memasuki rumah baru), *mengket* (dalam bahasa Karo) dapat diartikan sebagai awal, dan *mbaruberarti* baru, sehingga *mengket rumah mbaru* secara harfiah berarti memasuki rumah baru. Tradisi ini merupakan upacara sukacita karena sebagai ekspresi sukses untuk seseorang yang dapat mendirikan rumah baru. Pesta biasanya dilakukan pada *Nggara Sepuluh*, *Aditia Naik*, *Beras Pati Sepuluh* atau *Cukura* dua puluh sada (nama hari dalam bahasa Karo). Hari ini dipilih sesuai dengan kepercayaan dari suku Karo, karena semua jin yang dari bangunan rumah kayu pergi pada hari-hari itu. *Mengket rumah mbaru* merupakan ajang sukacita sebagai seseorang syukur kepada Tuhan dan untuk berbagi kebahagiaan dengan keluarga dan teman-teman karena keberhasilan seseorang membangun rumah baru, serta upacara ini sebagai doa bagi penghuni rumah sehingga mereka yang tinggal di rumah akan jauh dari bahaya dari jin dan manusia yang berbuat jahat. Juga sebagai harapan untuk semua orang yang ada di dalam rumah akan diberikan kelimpahan rezeki dan kesehatan.

Di dalam pelaksanaan pelaksanaan *mengket rumah mbaru* ada tiga tingkatan yang berbeda berdasarkan pada banyak tidaknya orang yang diundang. Mereka disebut sebagai

1. Kerja singuda, sumalin jabu, miser-miser jabu, (pesta kecil)

Pelaksanaan pesta ini disebut pesta sederhana atau *sumalin jabu*. Orang-orang yang hadir di pesta ini hanya *sangkep nggeluh*, keluarga terdekat atau yang paling dekat saja. Musyawarah Anak Beru, senina, dan kalimbubu tidak dilaksanakan sebelum pelaksanaan pesta ini, tapi sebelum acara ini *guru siniktik wari* (dukun) menentukan hari baik untuk upacara, dan lauk untuk pesta ini hanya beberapa ekor ayam saja, satu karung beras, dan orang yang hadir hanya sekitar 60 atau 100 orang.

2. Kerja sintengah, mengkah-mengkah dapur, mengeket dapur, pindah dapur (pesta menengah)

Pesta ini lebih besar dari *kerja singuda*, *sumalin jabu*, *miser-miser jabu*. Sebelum acara ini dilaksanakan pihak *anak beru*, *senina* dan *kalimbubu* (nama dari tingkat kekerabatan dalam suku Karo) diadakan musyawarah. Pelaksanaan pesta ini lebih besar dari *sumalin jabu*. Lauk pauk adalah kambing dan sekitar satu atau dua karung beras, orang-orang yang terlibat dalam acara ini adalah *senina*, *Anak beru* dan *kalimbubu*.

3. Kerja Sintua, ngerencit, ertukam (pesta besar)

Pesta *mengket rumah mbaru* ini sebuah *pesta* besar, karena begitu banyak orang yang diundang, sebelum pelaksanaan pesta diadakan musyawarah pertama, peran *kalimbubumajek daliken* (kalimbubu yang mendirikan kompor untuk memasak) memiliki peran penting dalam pelaksanaan pesta ini, lauk biasa disajikan dalam pesta ini adalah kerbau atau sapi. Pelaksanaan *pesta* bisa menjadi beberapa hari dan beberapa malam. Musyawarah dilaksanakan beberapa kali sebelum acara digelar, dalam pelaksanaan pesta ini semua kerabat diundang, dan kalimbubu juga harus menjalankan utang adat.

Musyawarah dilakukan oleh pemilik rumah dengan *anak beru, senina dan kalimbubu* (sangkep nggeluh lima sendalanan) sebelum acara *mengket rumah mbaru* dilakukan untuk mengetahui besarnya *pesta* yang dilakukan, itu diadakan sesuai dengan wari-wari *kalak Karo* (hari etnis Karo), untuk menentukan hari baik dilakukan oleh guru *si niktik wari* (dukun). Setelah hari yang baik terorganisir pesta ditentukan kemudian dibahas untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pesta.

#### **Teori Duranti di mengket rumah**

Perfomansi, indekskalitas dan Partisipasi teori Duranti dapat ditemukan dalam proses pelaksanaan tradisi mengket

mbaru, uraiannya dapat dijabarkan sebagai berikut;

#### **Perfomansi**

Harapan dan doa juga nasihat yang diberikan oleh semua keluarga besar yang mewakili dari pihak *anak beru, kalimbubu, dan senina*. Semua orang akan memberikan saran kepada pemilik rumah, dari awal sampai akhir prosesi pada setiap tahap akan diucapkan doa, harapan dan wacana. Berikut petikan pernyataan yang diberikan kepada pihak yang menyelenggarakan pesta

“Maka baci kita pulung ingan rumah ta si mbaru enda, perbahan perkuah ate Dibata, meriah kel ukur kami, kita baci pulung kerina. Alo perkuah ate Dibata, baci I pajekken rumah enda, gelah baci kita ergegeh je nari pagi, jenah kam pe keluarga sembiring i pasu-pasu dibata sehat kam kerina. Jadiken lah rumah enda pulung kerina sankep nggeluh ndu. Rumah enda ban lah pagi arah darat kuncina, ula pagi kantongkendu, gelah baci inganta pulung ergani-gani. Enda kami pe kerina meriah kel ukur kami, pulung kita kerina. Meriah ukur kami natap sa, mehaga kel rumah enda man tatapan, rikut ruh mbuena ka kel pagi rezeli ta si bas rumah enda, gelah baci ka pagi lit rezekita pehaga sangkep geluh ras kade-kede ta kerina, siberem arah kami. Dibata simasu-masu bujur, ras mejuah-juah kita kerina...”

"Kita bisa berkumpul di rumah baru kami, karena mereka kemurahan Allah, kami sangat senang karena kami semua berkumpul di sini. Itu karena kemurahan Allah hingga dapat dibangun rumah ini, dengan adanya rumah ini semoga dari rumah ini kita bisa bekerja lebih keras dan diberi kelimpahan rezki. Mudah-mudahan Sembiring dan keluarga juga selalu sehat. Membuat rumah ini sebagai tempat berkumpul banyak orang. Di mana orang dapat mendapat jawaban dari semua masalah mereka. Kami sangat senang melihat bagaimana megah rumah ini, juga semoga Allah dapat memberkati kita lebih dan lebih dari rumah ini, dan berharap kami bisa saling membantu satu dengan yang lain. Semoga tuhan memberkati. terima kasih banyak ...

#### **Indekskalitas**

Indekskalitas dalam tradisi *mengket rumah mbaru* terdiri dari kelengkapan *pesta* dan juga makanan biasanya disajikan oleh pemilik pesta, seperti pakaian adat lengkap seperti dalam acara Karo pernikahan tradisional dari suami dan istri pemilik pesta  
*Nakan dem* yaitu beras dalam panci penuh beras  
*Nurungsibakut*, lele dan jangkrik  
*Cimpa*, kue tradisional Karo  
*beras reme-reme*, beras direndam dalam air dengan gula aren

*Gula tualah*, daging kelapa dengan gula merah

Ayam

barang rumah tangga, biasanya dibeli oleh keluarga dekat seperti kasur, bantal, tikar, barang pecah belah

daun kelapa muda, biasanya dipasang di teras depan sebagai tanda bahwa pesta diadakan

Alat music tradisional Karo dengan penyanyi

#### **Pertisipasi**

Semua keluarga besar dari laki-laki dan perempuan juga teman-teman. Lazim disebut Anak *Beru*, *kalimbubu*, *sembuyak*, *sangkep nggeluh*

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian teori juga penelitian yang dilakukan pada tradisi *mengket rumah mbaru* dapat disimpulkan bahwa indekskalitas, perfomansi dan partisipasi dapat ditemukan pada tradisi tersebut

#### **Daftar Pustaka**

- Brown, Gillian and George Yule (dindonesiakan by Soetikno).1996. Discourse Analysis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2012. General Linguistics, Revised Edition. Jakarta: Rineka Reserved.
- Darwin Prinst. 20014. Adat Karo: Medan. Bina Media has pioneered
- Duranti, Alessandro. 1997. Linguistic Anthropology. United Kingdom: CambridgeUniversity Press.
- Ginting, E.P.1996. Mengket Rumah Mabru. Kabanjahe: Printing Abdi Karya.

- Indonesian dictionary III.2005 Edition  
Jakarta: Ministry of  
National Education of  
Indonesia Language  
Centre.
- Sibarani, Robert. 2012. Local Wisdom:  
Itself, Roles, and Methods  
of Oral Tradition.  
Jakarta: Association of Oral  
Tradition (ATL).
- Tarin, Sarjani. 2009. Lantern Lives of  
Karo in cultured. Terrain:  
Balai Adat. Culture Karo  
Indonesia
- Sudaryanto. 1993. Methods and  
Techniques Analysis of  
Language: An  
Introduction to Cultural  
Forum In Linguistics.  
Yogyakarta: Duta  
Discourse University Press.